

PENDIDIKAN MULTUKULTURAL BERDASARKAN AL-QURAN DAN AL-HADIST DI PESANTREN

Arif Muzayin Shofwan
Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar
Email : arifshofwan2@gmail.com

Dessy Farantika
Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar
Email. farantika.dessy@gmail.com

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga yang dinilai mampu membawa peserta didik menjadi insan yang berkarakter multikultural berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadist. Penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan ini akan mengulas hal tersebut. Analisis datanya adalah content analisis dengan memilah-milah data yang sesuai. *Pertama*, pendidikan multikultural dalam konteks pesantren dapat diartikan sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang multikultural menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu Al-Quran dan Al-Hadist. *Kedua*, pendidikan multikultural dalam konteks pesantren berupa nilai mengembangkan kemampuan saling mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural, signifikan dengan Al-Quran berikut: QS. Al-Baqarah: 256, QS. Al-Kafirun: 6, QS. Yunus: 99, QS. Al-Syura: 15, dan lainnya. *Ketiga*, pendidikan multikultural dalam konteks pesantren berupa nilai pengajaran & pembelajaran yang diarahkan pada nilai demokratis, signifikan dengan Al-Quran berikut: QS. Ali Imran: 159, QS. Al-Syura: 38, dan lainnya. *Keempat*, pendidikan multikultural dalam konteks pesantren berupa nilai pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, bentuk dominasi sosial, bentuk intoleran lainnya; pendidikan yang melibatkan lebih satu budaya yang meliputi bahasa, etnis, dan ras; serta pendidikan yang diaplikasikan pada semua mata pelajaran dengan menggunakan perbedaan kultur, meliputi perbedaan agama, etnis, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan, dan usia, signifikan dengan Al-Quran berikut: QS. Al-Hujurat: 13, QS. Al-Rum: 22, QS. Al-Kafirun: 6, dan lainnya.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Pesantren, Al-Quran dan Al-Hadist

Abstract

The pesantren is an institution that is considered capable of bringing students to become human beings with multicultural characters based on the Al-Quran and Al-Hadith. This qualitative descriptive research with literature study will review this matter. Data analysis is the content analysis by sorting out the appropriate data. First,

multicultural education in the context of pesantren can be interpreted as physical and spiritual guidance based on Islamic religious laws leading to the formation of a multicultural personality according to Islamic standards, namely the Al-Quran and Al-Hadith. Second, multicultural education in the context of pesantren in the form of values developing the ability to know, accept, appreciate, and celebrate cultural diversity, is significant with the following Al-Quran: QS. Al-Baqarah: 256, QS. Al-Kafirun: 6, QS. Yunus: 99, QS. Al-Shura: 15, and others. Third, multicultural education in the context of pesantren in the form of teaching & learning values directed at democratic values is significant with the following Al-Quran: QS. Ali Imran: 159, QS. Al-Shura: 38, and others. Fourth, multicultural education in the context of pesantren in the form of learning values that are free from racism, sexism, forms of social domination, and other forms of intolerance; education that involves more than one culture covering language, ethnicity, and race; and education that is applied to all subjects using cultural differences, including differences in religion, ethnicity, language, gender, social class, ability, and age, significant with the following Al-Quran: QS. Al-Hujurat: 13, QS. Al-Rum: 22, QS. Al-Kafirun: 6, and others.

Keywords: Multicultural Education, Islamic Boarding School, Al-Quran, and Al-Hadith

A. INTRODUCTION

Keragaman budaya seperti suku, agama, ras, dan etnis diseluruh penjuru kawasan. Indonesia sebagai negara kepulauan, mengajarkan betapa pentingnya pendidikan yang bisa menghargai segala perbedaan tersebut. Betapa pentingnya sebuah pendidikan yang senantiasa memberikan ruang berbagai perbedaan tersebut untuk mengekspresikan dan melanggengkan dirinya agar tetap eksis tanpa merendahkan lainnya.

Indonesia merupakan sebuah negara terdiri dari berbagai budaya, suku, agama, ras, dan etnis lebih populer disebut negara pluralis. Keanekaragaman ragaman begitu berkontribusi terhadap kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang membuat kehidupan masyarakatnya bersatu teguh yang dikenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda kita tetap satu). Istilah multikultural merupakan sebuah ungkapan dalam mendeskripsikan keberagaman dan kemajemukan.¹ Asroni dan Ma'rifah menyatakan bahwa keberagaman dan kemajemukan merupakan desain Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak bisa dielakkan dari panggung kehidupan, *conditio sine quo non*.

1 Muhammad Mustaqim, "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam", dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4. No. 2, Juli-Desember 2012, hal. 287.

Sebuah pernyataan Arab menyebutnya dengan *min lawazim al-hayah*, bagian dari sebuah keniscayaan hidup.²

Kenyataan dan keniscayaan multikultural tidak hanya terdapat pada kehidupan masyarakat luas dunia atau negara saja. Tetapi dalam masyarakat kecil seperti pesantren juga memiliki watak-watak multikultural yang diakui oleh beberapa pihak. Susanti menyatakan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang berkembang di masyarakat untuk mengajarkan peserta didik memahami ilmu-ilmu agama Islam dan akhlak sebagai pedoman hidup bermasyarakat. masyarakat kecil yang hidup dan berkembang dalam masyarakat besar. Lingkungan pesantren dibentuk pola interaksi Interaksi sosial yang dibangun dalam lingkungan pesantren tidak jauh berbeda dengan interaksi sosial yang ada dalam masyarakat pada umumnya.³

Keberagaman bahasa dan kebiasaan serta keberagaman lainnya di lingkungan pesantren merupakan ciri khusus dari gambaran kondisi masyarakat multikultural. Suasana dan lingkungan serta pola yang ada merupakan cerminan kehidupan masyarakat Indonesia seutuhnya. yang dibentuk adalah benar-benar heterogen ditinjau dari aspek input, santri yang datang dari berbagai ras, bukan homogenitas dengan sistem pembelajaran dan nilai-nilai religiusitas yang dibangun. Nilai-nilai agama Islam yang diajarkan senantiasa mengedepankan toleransi, rasa tolong-menolong, saling menghormati sesama, sesuatu yang berharga dalam melestarikan keberlangsungan hidup dalam keberagaman khususnya di pesantren.⁴

Lembaga pendidikan pesantren bagian dari khazanah keilmuan yang menjadi suatu tradisi baik di masyarakat dalam menimba ilmu pengetahuan dan mencerdaskan anak bangsa. Kondisi pondok pesantren kian berkembang dan sebagai lembaga pendidikan yang diminati masyarakat Indonesia dalam mengkader generasi muda Islami

2 Ahmad Asroni & Indriyani Ma'rifah, "Model Pendidikan Multikultural dalam Islam", dalam *Mukaddimah*, Vol. 19, No. 1, 2013, hal. 90.

3 Rini Dwi Susanti, "Menguak Multikulturalisme di Pesantren: Telaah atas Pengembangan Kurikulum" dalam *Jurnal Ad-Dinn*, Vol. 4, No. 2 Juli-Desember 2012, hal. 320.

4 Ibid, hal. 320-321.

yang berilmu pengetahuan dan berpegang pada adat dan tradisi bangsa yang beraneka ragam dan mengakui keberagaman sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia.⁵

Berdasarkan uraian di atas, mengkaji pendidikan multikultural di pesantren merupakan salah satu hal yang menarik. Dalam studi ini, peneliti tidak terjun langsung ke salah satu pesantren. Akan tetapi, karena penelitian ini merupakan studi literature maka peneliti hanya perlu mencari data-data dari buku-buku, artikel, majalah, koran, dan hal-hal lain yang ada kaitan dengan tujuan dan masalah yang akan diteliti.

B. RESEARCH METHODS

Penelitian dengan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif memakai studi kepustakaan dalam melakukan risetnya. Studi *library* pada beberapa artikel jurnal, buku-buku terkait, majalah, dan beberapa tulisan di media sosial. Data diinput melalui teknik pengumpulan data, pengolahan dan pemilahan data serta penyajian data setelah melakukan pengolahan data dengan *content analysis* (analisis isi).

c. DISCUSSION

1. Pondok Pesantren dan Multikulturalisme

Beberapa Istilah atau definisi “pesantren” dipahami sebagai suatu kajian para pakar yang ahli dalam bidang keagamaan Islam, lebih identik dengan istilah banyak “pondok” atau “pondok pesantren”. Istilah “pondok” menurut Dhofier dimaknai sebagai asrama (tempat para santri). Sedangkan kata “pesantren” berasal dari kata santri dengan awalan “pe” diawal kata dan akhiri “an” berarti tempat tinggal para santri.⁶ Menurut Qomar mengungkapkan bahwa definisi pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat Indonesia dengan sistem asrama, di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran yang menyatu antara guru dengan murid atau santri. Keberadaan madrasah

5 Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 9-10.

6 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1994), hal. 18.

sepenuhnya berada di bawah naungan *leadership* seorang Kiyai atau beberapa kiyai melalui beberapa berbagai bentuk sistem kepemimpinan.⁷

Elemen dasar pesantren ada lima, yaitu: *Pertama*, pondok sebagai tempat tinggal bagi para santri. Pondok pesantren menjadi ciri khas dan tradisi tersendiri tergantung pada keunggulan yang diajarkan oleh para kiyai kepada santinya. *Kedua*, adanya masjid sebagai tempat yang sentral dalam proses ibadah yang juga bagian dari proses yang urgen dalam pembelajaran di pesantren. Seperti masjid dijadikan sebagai tempat pelaksanaan ibadah sholat, ibadah dakwah, latihan pidato, tempat mengajarkan ilmu-ilmu sejarah para nabi dan ulama terdahulu dan bentuk pembelajaran lainnya. *Ketiga*, santri sebagai sebutan untuk siswa/murid yang belajar di pondok pesantren; *Keempat*, pengajaran kitab-kitab Islam klasik bagian dari tujuan yang urgen dalam pendidikan di pondok pesantren; *Kelima*, kiyai merupakan pimpinan pondok pesantren. Kata kiyai merupakan gelar yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam bidang keagamaan Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik.⁸

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang sejak kemunculannya dianggap bisa beradaptasi dengan lingkungan dan budaya bangsa Indonesia hingga sekarang masih eksis dan diminati masyarakat seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Pengayaan kurikulum yang pernah ada di pesantren menjadi suatu hal yang urgen dan dianggap mampu mencerdaskan anak bangsa secara lahir dan bathin serta barakhlak sesuai tuntutan ajaran Islam yang akan menyelamatkan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat yang terhindar dari konflik sosial.

Sementara itu, Kasdi menyatakan bahwa pesantren sebagai media pembebasan umat dihadapkan pada tantangan bagaimana mengembangkan teologi multikultural sehingga di dalam masyarakat pesantren akan tumbuh pemahaman yang inklusif untuk harmonisasi agama-agama, budaya dan etnik di tengah kehidupan masyarakat. Tertanamnya kesadaran multikultural dan pluralitas kepada masyarakat akan

7 Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 2

8 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren....*, hal. 44.

menghasilkan corak paradigma beragama yang hanif (lurus; pen) dan toleran.⁹ Dari sini, Aly memberikan saran bahwa sebaiknya model pengembangan kurikulum pesantren multikultural bukan hanya didasarkan pada nilai-nilai multikultural dalam Al-Quran semata, tetapi juga didasarkan pada nilai-nilai multikultural yang ada dalam Hadist.¹⁰

Banyak para tokoh nasional yang terlahir dari pendidikan pondok pesantren sebagai bukti bahwa pesantren ikut berkontribusi dalam membangun masyarakat dan peradaban tersebut. Di sisi lain, prinsip pesantren kalangan NU yang berbunyi “*al-mukhafadhatu ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*” (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan kreativitas (*fastabiq al-khairat*) serta membangun keagungan peradaban serta bisa digunakan sebagai sarana “ijtihad” isu-isu kontemporer yang disesuaikan dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran (doktrin) Islam yaitu: Al-Quran dan Al-Hadist.

2. Signifikansi Nilai Multikultural di Pesantren

Penggagas Untuk melihat signifikansi nilai multicultural di pesantren terlebih dahulu harus memahami istilah “multikulturalisme” dan “pendidikan multicultural” sebagaimana berikut.

Pertama, definisi multikulturalisme. Secara etimologis istilah multikulturalisme dibentuk dari tiga kata, yaitu “*multi*” yang berarti banyak, “*kultur*” yang berarti budaya, dan “*isme*” yang berarti paham atau aliran. Menurut Suparlan akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan.¹¹ Ketika diruntut dari akar kata multikultural memiliki sinonim kebudayaan. Kultur berasal dari kata *cultura* dari bahasa Latin “*la cultura*” yang salah

9Abdurrahman Kasdi, “Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagamaan yang Inklusif”, dalam *Jurnal Ad-Dinn*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember, 2012, hal. 211.

10 Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 343.

11 Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural”, dalam *Keynote Address* yang disajikan dalam Sesi Pleno I pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juli 2002, hal. 99.

satu artinya adalah serangkaian kegiatan intelektual sebuah peradaban.¹² Menurut Purwasito kultur adalah hasil penciptaan, perasaan, dan prakarsa manusia berupa karya yang bersifat fisik maupun bersifat non fisik.¹³

Maksum mendefinisikan multikulturalisme sebagai sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya.¹⁴ Abdullah menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada.¹⁵

Mahfud menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah konsep di mana komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya.¹⁶ Konsep-konsep yang relevan dengan multikulturalisme menurut Mahfud antara lain: demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komuniti, dan lain-lain.¹⁷

Kedua, definisi pendidikan multicultural. Okada mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.¹⁸ Dixon mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan ke arah pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai

12 Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal. 41.

13 Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hal. 95.

14 Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hal. 143.

15 Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 90.

16 Nurliana, N. (2022). Pernikahan dalam Islam Antara Ibadah dan Kesehatan Menuju Keselamatan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 39-49.

17 Nurliana, N. (2017). Metode Istinbath Hukum Muhammad Ibn Ismail Al-Shan'ani dalam Kitab Subul Al-Salam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(2), 132-174.

18 Ruriko Okada, "Multicultural in Japan: What Can Japan Learn from Multicultural Australia?", dalam <http://themargins.net/fps/student/okada.html>, hal. 1, diunduh 20 Mei 2014.

demokratis yang mengafirmasi berbagai budaya plural di dalam masyarakat yang secara kultural berbeda dalam dunia yang saling ketergantungan.¹⁹

Hidalgo menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya.²⁰ Sedangkan Gay mendefinisikan pendidikan multikultural lebih menekankan siswa pada kehidupan demokratis.²¹ Pendidikan multikultural yang menurut Arifin bisa disebut sebagai “pendidikan multibudaya”²² didefinisikan oleh Nagai sebagai berikut: “*Multicultural education is an educational process or a strategy involving more than one culture, as defined by national, linguistic, ethnic, or racial criteria.*”²³

Sementara Yaqin dalam buku berjudul “*Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*” memberikan penjelasan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik seperti perbedaan agama, etnis, bahasa, gender,²⁴ kelas sosial, kemampuan dan usia agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mudah.²⁵

Sesuai definisi tentang pendidikan multikultural dari para pakar di atas, maka signifikansi pendidikan multicultural di pesantren berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadist dapat dijelaskan sebagaimana dalam tabel berikut:

19 Gloria M. Ameny-Dixon, “Why Multicultural Education Is More Important In Higher Education Non Than Ever: A Global Perspective” dalam <http://www.nationalforum.com/>, hal. 1.

20 Francisco Hidalgo, “Multicultural Education Landscape for Reform in the Twenty-first Century” dalam <http://education.nmsu.edu/>, hal. 1, diunduh 20 Mei 2014.

21 Geneva Gay, “The Importance of Multicultural Education” dalam *Educational Leadership*, December 2003/January 2004, hal. 30.

22 Zainal Arifin, “Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2012/1433, hal. 92.

23 Hideo Nagai, “Multicultural Education in the United States and Japan” *Paper*, disampaikan dalam *Annual Meeting of the Comparative International Education Society* (46th, Orlando, FL, March 6-9, 2002), hal. 10.

24 Nurliana, N. (2017). Wanita Karir Menurut Hukum Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 9(1), 70-100.

25 M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 25.

| No | Nama Pakar | Konsep Pendidikan Multikultural | Nilai Islam |
|----|-------------------|---|---|
| 1. | Ruriko Okada | Pendidikan yang mengembangkan kemampuan; (1) mengenal; (2) menerima; (3) menghargai; (4) merayakan keragaman kultural. | QS. Al-Baqarah: 256, QS. Al-Kafirun: 6, QS. Yunus: 99, QS. Al-Syura: 15, dll. |
| 2. | Ameny-Dixon | Pengajaran & pembelajaran yang diarahkan pada: nilai demokratis | QS. Ali Imran: 159, QS. Al-Syura: 38, dll. |
| 3. | Geneva Gay | Pendidikan yang menekankan siswa pada kehidupan: demokratis | |
| 4. | Francisco Hidalgo | Pembelajaran yang bebas dari: (1) rasisme; (2) seksisme; (3) bentuk dominasi sosial; (4) bentuk intoleran lainnya. | QS. Al-Hujurat: 13, QS. Al-Rum: 22, QS. Al-Kafirun: 6, dll. |
| 5. | Hideo Nagai | Pendidikan yang melibatkan lebih satu budaya yang meliputi: (1) bahasa; (2) etnis; (3) ras. | |
| 6. | M. Ainul Yaqin | Pendidikan yang diaplikasikan pada semua mata pelajaran dengan menggunakan perbedaan kultur, meliputi perbedaan: (1) agama; (2) etnis; (3) bahasa; (4) gender; (5) kelas sosial; (6) kemampuan; (7) usia. | |

Sumber: Diolah dari berbagai sumber data literatur

Mengacu pada tabel di atas, maka beberapa dimensi untuk mengukur nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren yang digali berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadist atau salah satu dari keduanya dapat dijelaskan sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, pendidikan multikultural yang mengembangkan kemampuan saling mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural, berdasarkan nilai-

nilai Islam yang diajarkan di pesantren terdapat dalam petunjuk Al-Quran berikut: “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah” (QS. Al-Baqarah: 256); “Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku” (QS. Al-Kafirun: 6); “Apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semua?” (QS. Yunus: 99); “Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami, amal-amal kami dan bagi kamu, amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya lah (kita) kembali” (QS. Al-Syura: 15), dan lainnya.

Kedua, pengajaran & pembelajaran multikultural yang menekankan dan diarahkan pada nilai demokratis, yang diajarkan di pesantren berdasarkan Al-Quran sebagaimana berikut: “...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu” (QS. Ali Imran: 159); “...Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka (sebelum melaksanakan kehendak)” (QS. Al-Syura: 38), dan an lainnya.

Ketiga, pendidikan multikultural yang bebas dari perbedaan kultur, atau melibatkan berbagai perbedaan kultur meliputi perbedaan agama, etnis, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan, dan usia dalam pesantren berdasarkan nilai-nilai Al-Quran sebagaimana berikut: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antar kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu” (QS. Al-Hujurat: 13); dan “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui” (QS. Al-Rum: 22), dan lainnya. 26

Selanjutnya, signifikansi pendidikan multikultural dalam pesantren berdasarkan hadist Rasulullah SAW terdapat dalam ungkapan berikut: “...*Jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara*” (HR. Bukhari Muslim) dan “...*Orang Islam adalah saudara orang*

Islam yang lain” (HR. Bukhari Muslim). Dan sebenarnya masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan multicultural yang terdapat dalam hadist Nabi Muhammad SAW lainnya.

Berdasarkan tiga rumusan yang kemukakan di atas, tampak signifikan dengan tiga urgensi pendidikan multikultural yang pernah dikemukakan Mahfud sebagaimana berikut, antara lain: *Pertama*, dengan pendidikan multikultural, siswa diharapkan tidak tercerabut akar budayanya. *Kedua*, pendidikan multikultural relevan dengan alam demokrasi seperti sekarang. *Ketiga*, pendidikan multikultural berfungsi sebagai alternatif pemecahan konflik.²⁷

D. CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan di atas, dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagaimana berikut. *Pertama*, pendidikan multikultural dalam konteks pesantren dapat diartikan sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang multikultural menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu Al-Quran dan Al-Hadist.

Kedua, pendidikan multikultural dalam konteks pesantren berupa nilai mengembangkan kemampuan saling mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural, terasa signifikan dengan Al-Quran berikut, antara lain: QS. Al-Baqarah: 256, QS. Al-Kafirun: 6, QS. Yunus: 99, QS. Al-Syura: 15, dan lainnya.

Ketiga, pendidikan multikultural dalam konteks pesantren berupa nilai pengajaran & pembelajaran yang diarahkan pada nilai demokratis, terasa signifikan dengan Al-Quran berikut, antara lain: QS. Ali Imran: 159, QS. Al-Syura: 38, dan lainnya.

Keempat, pendidikan multicultural dalam konteks pesantren berupa nilai pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, bentuk dominasi sosial, bentuk intoleran lainnya; pendidikan yang melibatkan lebih satu budaya yang meliputi bahasa, etnis, dan ras; serta pendidikan yang diaplikasikan pada semua mata pelajaran dengan menggunakan perbedaan kultur, meliputi perbedaan agama, etnis, bahasa, gender, kelas

27 Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 215.

sosial, kemampuan, dan usia, terasa signifikan dengan Al-Quran berikut, antara lain: QS. Al-Hujurat: 13, QS. Al-Rum: 22, QS. Al-Kafirun: 6, dan lainnya.

BIOBLIGHRPHY

Ali, Suryadharma, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2013.

Ameny-Dixon, Gloria M., "Why Multicultural Education Is More Important In Higher Education Non Than Ever: A Global Perspective" dalam <http://www.nationalforum.com>., diunduh 20 Mei 2014.

Arifin, Zainal, "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2012/1433.

Asroni, Ahmad & Indriyani Ma'rifah, "Model Pendidikan Multikultural dalam Islam", dalam *Mukaddimah*, Vol. 19, No. 1, 2013.

Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: Penerbit LP3ES, 1994.

Gay, Geneva, "The Importance of Multicultural Education" dalam *Educational Leadership*, December 2003/January 2004.

Hidalgo, Francisco, "Multicultural Education Landscape for Reform in the Twenty-first Century" dalam <http://education.nmsu.edu/>, diunduh 20 Mei 2014.

Kasdi, Abdurrahman, "Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagaman yang Inklusif", dalam *Jurnal Ad-Dinn*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember, 2012.

- Maksum, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Muhammad Mustaqim, Muhammad, “Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam”, dalam *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4. No. 2, Juli-Desember 2012.
- Nagai, Hideo, “Multicultural Education in the United States and Japan” *Paper* , disampaikan dalam *Annual Meeting of the Comparative International Education Society*, 46th, Orlando, FL, March 6-9, 2002.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nurliana, N. (2022). Pernikahan dalam Islam Antara Ibadah dan Kesehatan Menuju Keselamatan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 39-49.
- Nurliana, N. (2017). Metode Istibath Hukum Muhammad Ibn Ismail Al-Shan’ani dalam Kitab Subul Al-Salam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(2), 132-174.
- Nurliana, N. (2017). Wanita Karir Menurut Hukum Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 9(1), 70-100.
- Okada, Ruriko, “Multicultural in Japan: What Can Japan Learn from Multicultural Australia?” dalam <http://themargins.net/fps/student/okada.html>, diunduh 20 Mei 2014.
- Purwasito, Andik, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* Jakarta: Erlangga, 2007.
- Susanti, Rini Dwi, “Menguak Multikulturalisme di Pesantren: Telaah atas Pengembangan Kurikulum” dalam *Jurnal Ad-Dinn*, Vol. 4, No. 2 Juli-Desember 2012.
- Suparlan, Parsudi, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural”, dalam *Keynote Address* yang disajikan dalam Sesi Pleno I pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juli 2002.

Arif Muzayin Shofwan, Dessy Farantika, Pendidikan Multikultural Berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadist di Pesantren

Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.